

Menemukan Seorang Jenius Rudolf Steiner di Usia 150

Frederick Amrine



© 2022 Frederick Amrine

All rights reserved.

No part of this publication may be reproduced or transmitted in any form or by any means, electronic or mechanical, including photocopy, recording, or any information storage and retrieval

system without permission in writing from the publisher.

Willi Brandt (yang memenangkan Hadiah Nobel Perdamaian, dan tahu apa yang dia bicarakan) memuji Rudolf Steiner karena telah memberikan kontribusi terbesar bagi perdamaian dunia abad kedua puluh. Editor lama *The Nation*, Victor Navasky, menggambarkannya dalam memoarnya tahun 2005 sebagai "tahun cahaya *ahead of the curve*," dan orang lain seperti Joseph Beuys telah menemukan dalam wawasan mendalam Steiner ke dalam sifat manusia kemungkinan pembaruan budaya. Owen Barfield berpendapat bahwa Steiner mungkin adalah pemikir kunci zaman modern, dan mengabaikan sikap Inggrisnya yang biasa untuk memaksakan: "Sebagai perbandingan, tidak hanya dengan orang-orang sezamannya tetapi dengan sejarah umum pemikiran Barat, perawakannya hampir terlalu berlebihan untuk ditanggung." Kita cukup beruntung telah menemukan Rudolf Steiner memahami bahwa penilaian kita yang tampaknya hiperbolik akan menimbulkan skeptisisme. Jika Rudolf Steiner benar-benar jenius yang luar biasa, bagaimana dia bisa tetap tidak dikenal secara luas hampir satu abad setelah kematiannya?

Itu telah terjadi sebelumnya. Aristoteles hilang ke Barat selama satu milenium. Gereja Katolik menempatkan Thomas Aquinas pada Indeks tulisan-tulisan terlarang selama setengah abad setelah kematiannya. Pada awal abad kesembilan belas, kebesaran JS Bach perlu ditemukan kembali dan ditegaskan kembali oleh Mendelssohn. Van Gogh menjual satu lukisan selama hidupnya. Meninjau ke belakang, kita menggelengkan kepala dan bertanya-tanya bagaimana pengabaian seperti itu bisa terjadi. Namun hal itu terjadi. Dan dengan cara yang sama, generasi mendatang akan menggelengkan kepala dan bertanya-tanya pada kita.

TANTANGAN

Ada banyak alasan untuk pengabaian, tidak ada sama sekali yang baik. Steiner kurang cocok dengan kategori penghormatan konvensional: 'pendidik'; 'artis'; 'filsuf'; 'intelektual publik'; 'teolog'; 'sejarawan'; 'kritikus budaya'; 'guru rohani.' Steiner adalah semua hal ini, namun tidak satu pun dari label ini mulai menangkap ruang lingkup dan semangat karyanya. Di sisi lain, Steiner sekilas *tampaknya* menjadi sosok yang dapat dengan cepat diabaikan dengan istilah merendahkan seperti 'guru' atau 'okultis' atau 'mistis'. Tapi Steiner sama sekali bukan 'guru': dia menolak konsep otoritas secara langsung, mendefinisikan antroposofi (begitu dia menyebut filosofinya) sejak awal sebagai *filosofi kebebasan*. Karena rasa hormat dan antusiasme, beberapa antroposofis mungkin menunjukkan rasa hormat terhadap pribadi Steiner, tetapi ini sepenuhnya bertentangan dengan keinginan dan gayanya sendiri. Hampir tidak ada tanda-tanda kepribadian dalam tulisan atau kuliah Steiner mana pun, dan otobiografinya yang belum selesai, yang sebagian besar membahas orang lain dan ide-ide yang dia temui di awal hidupnya, tidak bersifat pribadi sampai-sampai hambar. Steiner memang menegaskan realitas dunia spiritual di luar kesadaran normal, tetapi jika ini membuatnya menjadi 'okultis' dan 'mistis', maka begitu pula Plato, Kepler, Emerson, Planck, dan Newton.

Antroposofi berakar pada Idealisme para pemikir seperti Schiller, Hegel, Fichte, dan terutama Goethe. Nama-nama ini hampir tidak terkenal, tetapi mereka tidak dikenal di dunia yang berbahasa Inggris, dan semangat Idealisme Jerman bertentangan dengan sebagian besar empiris, tokoh skeptis dari pemikiran Anglo-Amerika. Pada akhir abad kesembilan belas, di kejayaan materialisme, upaya awal Steiner untuk memantapkan dirinya, pertama dalam filsafat akademik, dan kemudian gerakan pendidikan pekerja, keduanya kandas pada jenis skeptisisme yang sama, yang pada saat itu telah menaklukkan dunia yang berbahasa Jerman juga. Ide-ide yang telah menjadi hal yang lumrah saat ini, seperti realitas alam bawah sadar, atau peran aktif pengamat dalam

mengkonstruksi pengalaman, adalah ajaran sesat di masa muda Steiner. Bahkan lingkaran seniman avant-garde yang dia ikuti selanjutnya begitu terikat pada kepribadian mereka sendiri dan begitu banyak dalam pesona Naturalisme sehingga mereka terbukti tidak mampu mengikuti upaya Steiner untuk mengembangkan jenis seni spiritual yang pada akhirnya akan muncul dalam gerakan Ekspresionis. seperti *The Blue Rider* dua dekade kemudian. Satu-satunya kelompok yang terbuka untuk ide-ide Steiner adalah teosofis, jadi dia menerima undangan mereka untuk memberi kuliah, dan akhirnya dia setuju untuk mengabdikan sebagai Sekretaris bagian Jerman yang baru dari Theosophical Society. Pada tahun 1903, Steiner mulai berbicara dan menulis secara terbuka tentang penelitian spiritualnya. Namun bahkan fase teosofis ini hanya berlangsung beberapa tahun: pada tahun 1907, keretakan yang dalam telah terbuka antara Steiner dan kepemimpinan masyarakat, dan pada tahun 1912, Steiner telah mengundurkan diri dalam kecemasan.

Sayangnya untuk pembaca Barat, salah satu hasil dari episode ini adalah bahwa bahasa dasar antroposofi (sebelum Steiner mengadopsi nama itu) diliputi dengan istilah Sansekerta dari teosofi seperti 'arupa,' 'pralaya,' dan 'devachan.' Dua dari empat 'buku dasar' Steiner, demikian sebutan mereka, memiliki judul-judul teosofi yang terang-terangan: *Teosofi* (walaupun sebagian besar tentang psikologi), dan *Die Geheimwissenschaft im Umriß*, padanan yang bagus untuk *Secret Doctrine* Blavatsky, yang telah lama diterbitkan dalam bahasa Inggris di bawah judul *Occult Science* yang penerjemahannya salah secara fatal. Dalam karya-karya selanjutnya, Steiner mengembangkan kosa kata baru: misalnya, para devachan memberi jalan ke alam ontologis 'makhluk', 'wahyu', 'pekerjaan hidup', dan 'pekerjaan yang selesai'. Kesulitan-kesulitan linguistik seperti itu tentunya merupakan salah satu alasan pengabaian Steiner. Tapi mereka bukan alasan yang bagus.

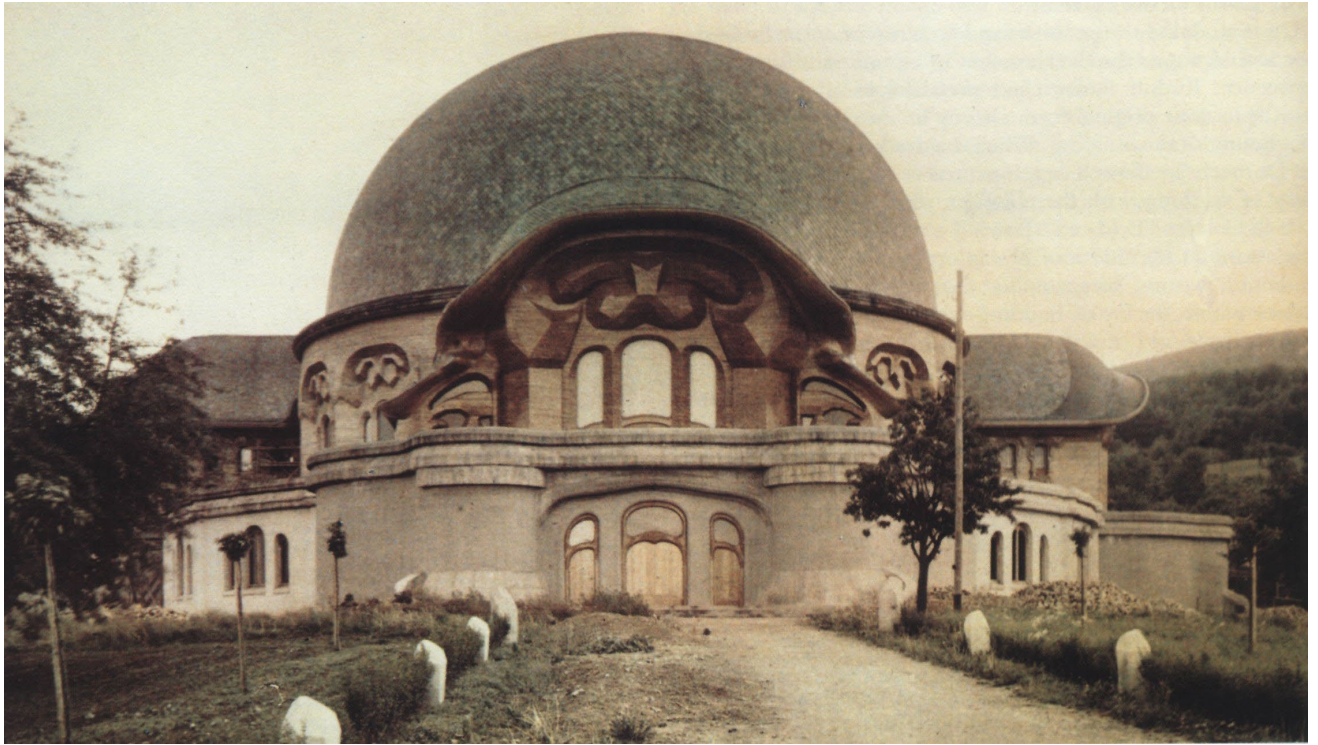


MEMBUAT PUBLIK ESOTERIS

Kesulitan lain adalah bahwa antroposofi, dalam setiap arti kata, bersifat esoteris. Ini memiliki kosa kata sendiri yang perlu dikuasai, tetapi itu berlaku untuk hampir semua hal yang layak dipelajari. Di samping istilah teosofi, bahasa antroposofi sebenarnya cukup lugas dan intuitif, dan, secara keseluruhan, Steiner menulis dan berbicara dengan jelas. Hambatan sebenarnya adalah ide-ide, yang seringkali begitu baru sehingga membuat kepala pusing. Ini adalah *pemikiran Steiner* yang mendalam dan benar-benar esoteris. Steiner adalah seorang visioner dalam arti paling kuat dari istilah itu: dia telah mengembangkan tingkat tinggi dari apa yang secara tradisional disebut *clairvoyance*. Steiner melaporkan sebagai fakta hal-hal yang sebagian besar dari kita belum alami (atau kurang berani untuk melaporkan, atau mengalami tetapi tidak memahami). Dan dia meyakinkan kita bahwa kita semua memiliki kapasitas untuk mengalami hal-hal ini sendiri.

Salah satu ajaran utama Steiner adalah bahwa budaya manusia, hingga relatif baru-baru ini, dibentuk oleh individu – 'jenius' dan 'inisiat' – yang terinspirasi oleh partisipasi mereka dalam pengetahuan esoteris yang dipegang erat yang memiliki banyak nama. Sebagian besar, Steiner mengikuti orang-orang Yunani dalam menyebut pengetahuan yang telah lama tersembunyi ini sebagai Misteri. Di halaman pembuka 'buku dasar' pertama Steiner, *How to Attain Knowledge of the Higher Worlds*, Steiner menggambarkan sebuah revolusi besar yang terjadi menjelang akhir abad kesembilan belas: waktunya telah tiba bagi rahasia-rahasia sebelumnya untuk diajarkan secara terbuka dan menjadi pengetahuan publik, hingga pada akhirnya mentransformasi seluruh budaya. Apa yang dulu menjadi objek wahyu pasif dan setengah sadar dari luar, sekarang harus dicari secara aktif dan sadar di dalam. Dalam bahasa Romantisisme (yang menggambarkan peristiwa itu), cermin kini harus menjadi pelita. Inilah yang dimaksud Steiner ketika dia mengganti kata 'antroposofi' [kebijaksanaan manusia] dengan 'teosofi' [kebijaksanaan ilahi], dan apa yang pasti ada dalam pikiran Owen Barfield ketika dia

memberi judul kumpulan esai antroposofis *Romantisisme Comes of Age* . Seniman avant-garde besar dan antroposofis Joseph Beuys menggemakan Steiner ketika dia mengadopsi sebagai salah satu dari banyak motonya, "Jadikan misteri itu produktif!"



LEBIH DARI PROLIFIK

Kesulitan lain adalah ruang lingkup pekerjaan Steiner yang luar biasa. Jika orang yang menulis selusin buku adalah 'produktif', Steiner adalah sesuatu yang jauh melampaui produktif. Selama periode ketika saya membaca Steiner secara intensif selama berbulan-bulan, putra saya memberi isyarat pada sampul buku hijau setebal 200 halaman dengan kata *Gesamtwerk* di sampulnya yang sering dia lihat di tangan saya, menghela nafas, dan mengeluh: “Buku itu tidak sebesar itu, Ayah. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk membacanya?” Saya tertawa, dan menunjukkan kepadanya bahwa itu adalah *katalog* karya lengkap Steiner dalam bahasa Jerman, masih belum lengkap sekitar 400 jilid, dan bahwa saya telah memeriksa judul-judul saat saya mengerjakannya. Edisi dimulai dengan 45 jilid buku, surat, dan esai yang diterbitkan, diikuti oleh 39 kuliah umum, dan kemudian 270 buku besar kuliah privat kepada anggota *Theosophical and Anthroposophical Societies* yang direkam secara stenografi. Beberapa lusin volume catatan, sketsa, lukisan, dll. menyelesaikan edisi lengkap seperti yang direncanakan. Masih banyak yang belum diterjemahkan, dan, hingga hari ini, banyak manuskrip yang masih belum diedit dan tidak diterbitkan dalam arsip. Bahkan mahasiswa antroposofi seumur hidup yang paling bersemangat, yang bisa membaca Steiner dalam versi aslinya, harus rela mati tanpa membaca semua karyanya.

Masalah berdamai dengan Steiner diperparah oleh tidak adanya satu teks klasik, *Interpretation of Dreams* atau *Critique of Pure Reason*, yang melambangkan pemikirannya. Dia berbicara kepada banyak audiens yang berbeda dalam banyak idiom yang berbeda. Wawasan terdalamnya ada dalam kuliah privat, yang telah lama tersedia untuk umum, tetapi mereka mengandaikan penguasaan buku pengantar, dan itu sudah menjadi tugas yang menakutkan. Bagi banyak orang, penerapan wawasan Steiner di bidang-bidang seperti pendidikan atau pertanian yang akan paling menarik, tetapi tulisan-tulisan ini juga mengandaikan pengetahuan tentang 'buku-buku dasar', yang masing-masing sangat

berbeda dari yang lain, dan satu yang menghadirkan kosmologi yang besar dan menantang. Untuk menghargai dia sepenuhnya, seseorang perlu membaca Steiner secara luas. Demikianlah, ketika ditanya bagaimana memulai mempelajari Steiner, para antroposofis kadang-kadang kehilangan rekomendasi . Ini adalah kesulitan yang nyata, tetapi tidak ada alasan untuk pengabaian.

SAINS ROH

Mungkin rintangan terbesar untuk menerima Steiner yang telah dihadapi dan masih dihadapi adalah bahwa ia menempati jalan tengah yang tampaknya dikecualikan antara sains dan agama. Steiner sendiri adalah seorang ilmuwan terlatih, dan dia sangat berpengalaman dalam sejarah dan filsafat sains. Tetapi pengalaman batinnya sendiri menegaskan kepadanya realitas dunia spiritual, dan dia menemukan di sana banyak sekali fenomena yang dapat ditembus dan dipahami oleh seorang peneliti yang menggunakan metode yang ketat. Waktunya telah tiba, Steiner berpendapat, ketika umat manusia harus mulai melampaui dan menggantikan iman belaka dengan, pertama, pengetahuan, dan akhirnya pengalaman langsung, dari realitas spiritual. Mediasi transisi zaman ini merupakan bagian penting dari apa yang dimaksud Steiner dengan menyebut *ilmu spiritual antroposofi*. Partisan di kedua sisi dari perpecahan yang sudah berlangsung lama ini pasti akan kecewa, tetapi mereka yang merasakan sakit dari luka yang dalam pada kemanusiaan ini akan condong ke arah antroposofi.

Antroposofi tidak ada hubungannya dengan agama, dan semuanya berkaitan dengan spiritualitas. Bagi para partisan, ini perbedaan yang terlalu halus, atau tidak relevan. Steiner menulis dan berbicara banyak tentang mata pelajaran yang biasanya disediakan untuk teologi, khususnya teologi Kristen. Tetapi pandangannya sangat ekumenis. Apa yang disebut Steiner "Kristus" adalah kekuatan spiritual tinggi yang melampaui kepercayaan atau institusi agama tertentu, dan meliputi semuanya dengan cara yang halus dan rumit. Antroposofi cocok dengan banyak tradisi agama yang berbeda, tetapi tidak didasarkan pada, atau direduksi menjadi, kombinasi apa pun dari mereka. Dibesarkan dalam keluarga pemikir bebas, Steiner mengambil penelitian spiritual sepenuhnya dari dorongan batinnya sendiri, dan dia berusaha untuk menumbuhkan spiritualitas bebas terlepas dari lembaga keagamaan tradisional mana pun. Dia juga menyesali daya tarik laten untuk egoisme dalam fokus evangelis pada keselamatan pribadi mereka sendiri.



Tidak ada tentang antroposofi yang melanggar semangat sains modern, yang dihormati oleh Steiner, tetapi ia dengan tepat mengkritik perkembangan sejarah yang secara sewenang-wenang membatasi cara-cara di mana sains telah memahami dirinya sendiri dan dipraktikkan. Steiner mengingatkan kita bahwa sains dicirikan (atau seharusnya) bukan oleh seperangkat objek penyelidikan yang diizinkan, melainkan oleh ketelitian, objektivitas, dan verifikasi. Mata air ilmu pengetahuan modern diselubungi sumbernya oleh keinginan untuk mengendalikan alam, oleh reduksionisme yang tidak beralasan, dan oleh kebingungan antara skeptisisme dengan ketelitian. Retorika kemenangan Francis Bacon akan terbukti menentukan: dalam pandangannya ilmuwan harus "tidak menghilangkan cara mengesalkan" dewi Natura, dan "memburunya dalam pengembaraannya." Dia membayangkan ilmuwan "mengarahkan kepada Anda Alam dengan semua anaknya untuk mengikatnya tunduk pada Anda dan menjadikannya budak Anda." Dalam "Rencana" *The Great Instauration* (1620), Bacon sesumbar, "Saya tidak mengusulkan hanya untuk mensurvei daerah-daerah ini dalam pikiran saya, seperti seorang augur yang mengambil keberuntungan, tetapi untuk memasukkannya seperti seorang jenderal yang bermaksud mengambil alih." Setelah memperlakukan alam sebagai budak dan rampasan perang, apakah mengherankan jika kita dilanda krisis ekologi? Steiner meramalkan mereka, dan dia menawarkan solusi yang mengarah ke akar masalah yang sebenarnya.

Mengikuti Descartes, sains modern datang untuk mendefinisikan metodenya secara sewenang-wenang sebagai penghapusan semua gagasan kausalitas tetapi mekanis, dan untuk mengabaikan sebagai fenomena "gaib" yang tidak dapat diukur. Oleh karena itu, kaum Cartesian bahkan menuduh Newton telah mengimpor "kualitas gaib" ke dalam sains, karena pemahamannya tentang gravitasi dan gaya tidak menyiratkan mekanisme kausal. Tetapi para ilmuwan terbesar tidak skeptis. Newton mencurahkan banyak waktu untuk filsafat dan teologi Hermetik seperti halnya matematika dan fisika. Dan Kepler (menurut Kant, pemikir paling "ketat" yang pernah hidup) mengaku telah

menemukan, dengan usahanya sendiri, kebijaksanaan kuno yang telah dijaga dan hanya sebagian diungkapkan oleh Pythagoras dan Misteri Mesir.

Steiner menyusun metode ilmiah untuk meneliti kualitas-kualitas itu saja, dan buku-bukunya yang banyak, esai-esai, dan kuliah-kuliahnya melaporkan hasil-hasil eksperimen niskalanya sendiri. Steiner mengikuti Goethe dalam mengenali bahwa pengamat terlibat secara tak terpisahkan dalam konstruksi pengalaman; bahwa semua persepsi sudah "sarat teori." Bagi Goethe dan Steiner, instrumen ilmiah yang paling tepat adalah – manusia yang telah mengembangkan kemampuannya. Oleh karena itu, Goethe menemukan metode ilmiah alternatif yang menggunakan imajinasi disiplin, ilmu kualitas yang ketat. Tujuan tertinggi ilmu pengetahuan seharusnya, bukan kekecewaan alam hingga akhir penguasaannya, melainkan pengembangan kapasitas pribadi seseorang untuk secara bertahap masuk ke dalam kebijaksanaan alam. Seperti Goethe, Steiner merasa bahwa tujuan akhir sains seharusnya adalah *transformasi ilmuwan*. Seperti yang juga akan diperdebatkan oleh Freud, Husserl, dan orang-orang sezaman Steiner lainnya, pada prinsipnya tidak ada alasan mengapa ketelitian ilmiah tidak dapat diperluas ke fakta-fakta kehidupan batin kita. Tujuan akhir sains adalah *teori* dalam pengertian etimologis: *theoria* berasal dari akar yang sama dengan 'teater', dan teori ini menggambarkan pandangan kontemplatif terhadap fakta-fakta spiritual. Transformasi diri melalui perenungan meditatif atas fenomena bukanlah antitesis dari sains, melainkan tujuan dan esensi utamanya.



MEMPERLUAS KESADARAN

Seperti yang diajarkan Plato dalam Alegori Gua-nya, sensasi dan pemikiran pasif yang tidak direfleksikan yang didasarkan pada sensasi - *doxa* - hanyalah bayangan yang dilemparkan oleh cahaya pemikiran suprapersonal yang kreatif, jelas, dan hidup. Steiner mengikuti Idealis dan Romantis Jerman dalam menyebut pemikiran intuitif yang semarak ini sebagai *Imajinasi*. Tapi dia melangkah lebih jauh dari Romantis dengan menjelajahi sepenuhnya alam *spiritual* persepsi yang mana organ Imajinasi dibingkai, dan terlebih lagi dengan mengembangkan mode kognisi yang lebih tinggi, yang disebutnya *Inspirasi* dan *Intuisi*. Salah satu cara untuk mulai berpikir tentang apa yang ditemukan Steiner adalah dengan memperluas analogi Plato: Inspirasi adalah fakultas kognitif tinggi di mana perasaan kita sehari-hari hanyalah bayangan, dan kita melihat bayangan Intuisi di fakultas kehendak kita. Kesadaran perasaan kita sehari-hari adalah seperti mimpi, dan kesadaran tidur nyenyak di dalam kehendak kita. Tetapi kesadaran dapat dibangun bahkan pada tingkat yang lebih tinggi ini.

Seperti Freud dan Jung, Steiner mengajarkan bahwa alam bawah sadar dapat – dan harus – menjadi semakin sadar, dan bahwa ada cara yang ketat untuk mencapai pengetahuan yang lebih tinggi tersebut. Freud menemukan dan mengeksplorasi ketidaksadaran pribadi yang dia temukan jauh lebih besar, lebih kuat, dan lebih tahu daripada kesadaran. Dia menyebutnya “*hypermnemonic*” – sebuah super-memori. Jung melangkah lebih jauh, dan menemukan bukti kuat dari ketidaksadaran trans-personal. Untuk memahami psikologi spiritual Steiner, seseorang perlu memperluas konsep-konsep ini secara luas, dalam dua dimensi: "roh" Steiner dapat dipahami dengan demikian sebagai *alam bawah sadar* dan *memori kosmik* dari segala sesuatu yang pernah terjadi. Seperti Plato, Freud, dan Jung, Steiner menjelaskan metode yang ketat di mana seseorang dapat maju di sepanjang jalan menuju pengetahuan yang lebih tinggi, dan akhirnya memverifikasi sendiri apa yang telah ditemukan dan dilaporkan oleh inisiat. Ketidaksadaran kosmik yang luas

ini dapat dibuka secara bertahap melalui *meditasi* – sebuah kata yang berasal dari kata kerja Latin yang berarti, secara sederhana, 'untuk berlatih.' Dengan latihan dan seiring waktu, setiap orang dapat mengembangkan kemampuan kognisi yang lebih tinggi ini. Apa yang lebih penuh harapan daripada kalimat pembuka dari 'buku dasar' pertama Steiner?: "Di dalam setiap manusia ada kapasitas untuk mencapai pengetahuan tentang dunia yang lebih tinggi."

MEMULIHKAN KEBIJAKSANAAN MASA LALU

Hasil penelitian Steiner menghasilkan banyak wawasan mendalam tentang sifat manusia dan sejarah dunia. Pertama dan terutama, Steiner menemukan dan menjelaskan misteri-pengetahuan kuno bahwa sifat manusia adalah tritunggal, tidak hanya terdiri dari tubuh, tetapi juga jiwa dan roh. Selama berabad-abad, ketika umat manusia semakin tenggelam dalam dunia material, kesadaran akan sifat kita yang lebih tinggi terus terkikis. Steiner sering merujuk pada Konsili Ekumenis Konstantinopel pada tahun 869 M, di mana berbicara tentang *roh manusia menjadi bidaah*, sebagai tonggak penting. Kemanusiaan semakin tenggelam sampai, pada akhir abad^{ke-}19, materialisme yang merajalela nyaris menghancurkan semua rasa realitas *jiwa manusia* juga. Misi besar pertama Steiner adalah untuk melawan materialisme ini, yang dia tahu salah dari pengalaman langsungnya sendiri. Tetapi dia juga mengajarkan bahwa umat manusia dapat menjadi sepenuhnya otonom hanya dengan menanggung gerhana yang lama di mana dunia spiritual tersembunyi dari pandangan, memungkinkan kita untuk menjadi sepenuhnya terjaga dan membumi di dunia fisik. Skeptisisme dan materialisme adalah sarana yang diperlukan untuk modernitas yang pada akhirnya harus melampaui mereka. Sekarang setelah keuntungannya telah diberikan, materialisme menjadi merugikan, dan umat manusia harus mulai mencari sifatnya sendiri yang lebih tinggi dan hubungan yang benar dengan makrokosmos dari otonomi yang baru diperolehnya.



EVOLUSI

Tetapi bahkan pandangan alternatif modernitas ini hanya satu bab singkat dalam cerita yang jauh lebih besar, yang membawa kita ke salah satu pencapaian terbesar Steiner dan tema menyeluruh dalam banyak buku dan kuliahnya: deskripsinya tentang *evolusi kesadaran*. Dalam catatan yang kaya ini, Steiner memang membahas apa yang bisa disebut evolusi 'kesadaran kosmik' selama skala waktu yang luas dari semua prasejarah, tetapi dia mencurahkan lebih banyak perhatian pada sejarah yang tercatat. Kedua ujung akun itu luar biasa di luar imajinasi.

Steiner menegaskan realitas evolusi, tetapi tidak seperti yang dipahami Darwin. Dia menghormati teori Darwin, yang merupakan inspirasi dan prasyarat untuk penelitian Steiner sendiri tentang apa yang lebih baik disebut kosmologi evolusioner. Darwin hanya dapat melihat sebagian kecil dari gambaran Steiner yang jauh lebih besar. Catatan Steiner yang paling ringkas tentang drama epik ini dapat ditemukan di Bab IV dari 'buku dasar' terakhirnya, *An Outline of Esoteric Science*, tetapi ini pasti salah satu teks yang paling rumit dan sulit dalam semua tulisannya. Namun demikian, lintasan utama dapat digambarkan dalam beberapa kata. Proses yang sama yang digambarkan Darwin dari perspektif duniawi sebagai evolusi yang meningkat secara bertahap *dari* bentuk-bentuk biologis yang semakin kompleks, Steiner menggambarkan dari perspektif spiritual sebagai penurunan bertahap *entitas* spiritual ke dalam wadah material yang semakin memadai. Di tempat lain, Steiner menawarkan perspektif tambahan tentang kosmologinya, melengkapi pandangan 'luar' dari produk jadi dalam *Ilmu Esoterik*, misalnya, dengan siklus lima kuliah singkat yang menawarkan, seolah-olah, sebuah 'pandangan mata Elohim'. ' dari proses pembukaan yang sama. Dalam catatan Steiner, umat manusia diciptakan dari atas ke bawah, tetapi telah berevolusi dari bawah ke atas, melewati 'inkarnasi' berturut-turut dari apa yang sekarang disebut planet Bumi. Evolusi memungkinkan kita untuk mendekati banyak tujuan: selama ribuan tahun kita telah dibimbing dari kesederhanaan menuju

kompleksitas, dari ketidaksadaran menuju kesadaran, dari kepasifan menuju aktivitas, dan dari kebutuhan menuju kebebasan. Setelah menerima karunia kebijaksanaan, tugas kita sekarang adalah menginternalisasi kebijaksanaan itu dan mengubahnya menjadi cinta yang aktif. Paradoks kebebasan menyiratkan bahwa semakin jauh kita maju ke arah tujuan-tujuan ini, semakin tidak pasti hasil dari proses tersebut, yang semakin banyak ditempatkan di tangan kita sendiri.

Dimulai pada tahun 1906, dan kemudian dengan intensitas yang meningkat selama dekade berikutnya, Steiner melakukan perjalanan keliling Eropa memberikan siklus kuliah pribadi kepada anggota *Theosophical Society*, dan kemudian Masyarakat Antroposofis yang baru didirikan, pada hampir setiap aspek sejarah budaya dalam terang karyanya. penelitian spiritual, dan khususnya, wawasannya tentang evolusi kesadaran. Proyek reinterpretasi yang luar biasa ini, yang berlangsung dalam ribuan kuliah yang mengisi ratusan jilid, tentunya merupakan salah satu pencapaian terbesar dalam semua sejarah intelektual, yang disaingi dalam cakupan, ketelitian, dan kecemerlangannya hanya oleh sintesis besar Aristoteles dan Aquinas. Bahkan untuk mengatakan bahwa Steiner menulis ulang sejarah akan menjadi pernyataan yang meremehkan: akan lebih akurat untuk mengatakan bahwa dia menambahkan dimensi baru pada historiografi seperti itu. 'Evolusi kesadaran' seperti yang digambarkan Steiner melampaui 'sejarah gagasan' belaka, dengan alasan bahwa tidak hanya konten, tetapi *struktur kesadaran itu sendiri*, *hubungan subjek-objek itu sendiri*, telah berkembang secara radikal dari waktu ke waktu. Kisah lengkap Steiner tersebar di banyak jilid, tetapi, untungnya, Owen Barfield telah memberi kita ringkasan magisterial, interpretasi, dan aplikasi asli dari ide-ide Steiner dalam bukunya *Saving the Appearances: A Study in Idolatry*.

SPIRITUAL DALAM SENI

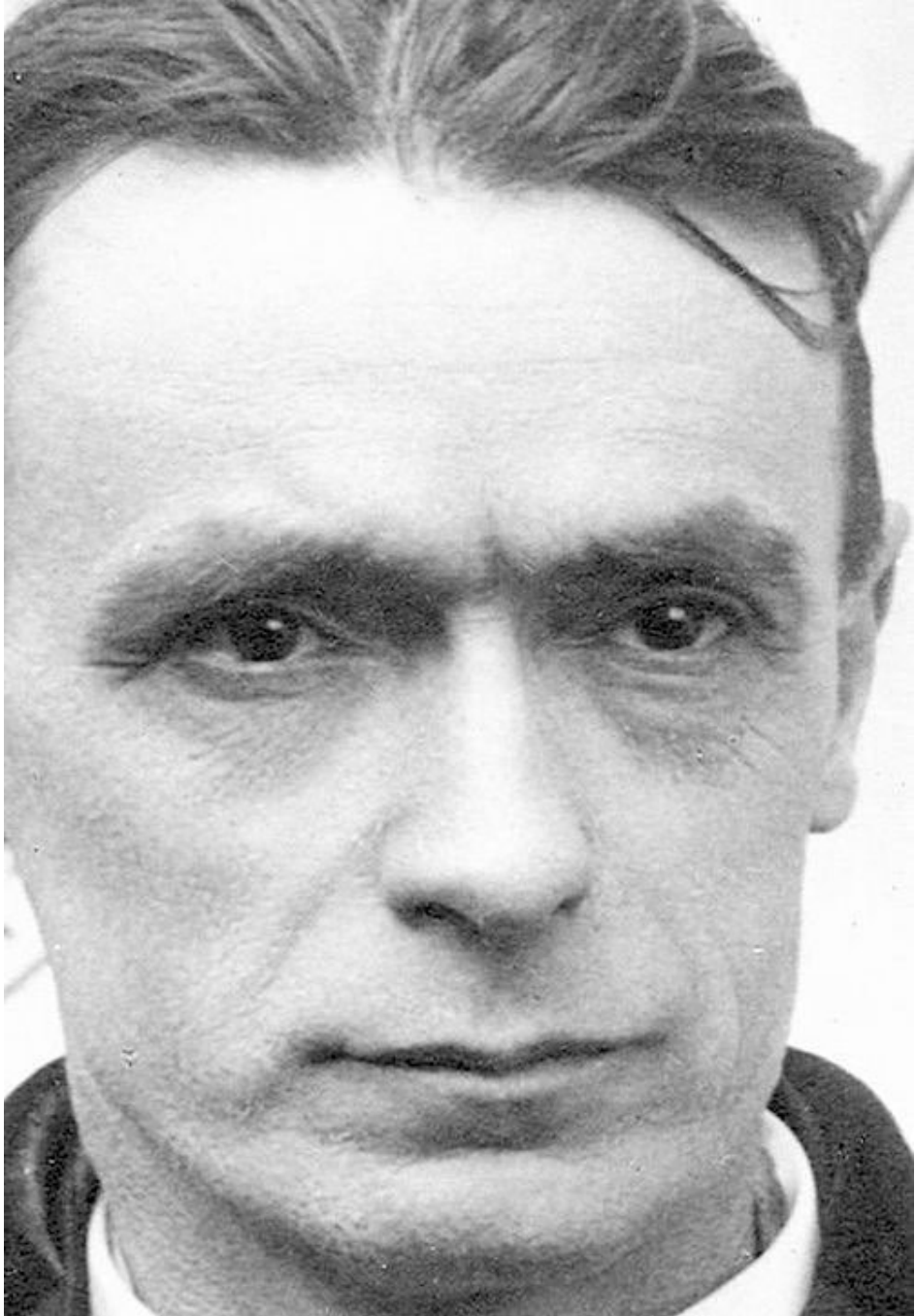
Ketika proyek luar biasa itu dibuka, Steiner mulai tertarik lebih dan lebih kuat ke arah seni. Memang, pergeseran fokus ini menjadi salah satu rebutan utama antara Steiner dan para teosofis lainnya. Terhadap keberatan Annie Besant, Steiner mencoba mengubah Kongres Teosofi 1907 menjadi festival seni avant-garde; akhirnya, selama empat tahun berturut-turut di Munich, dari tahun 1910 hingga 1913, Steiner berusaha membimbing Masyarakat Antroposofis yang baru didirikan dengan menulis dan mengarahkan empat *Drama Misteri ekspresionis yang* mewujudkan banyak wawasan utamanya. Menjelang akhir hayatnya, Steiner mengungkapkan beberapa penyesalan karena tidak lebih fokus pada praktik artistik.

Dihalangi dalam upayanya untuk membangun sebuah pusat di Munich, tepat sebelum pecahnya Perang Dunia I, Steiner dengan bijaksana menerima undangan untuk membangun kantor pusat Lembaga di sebuah lokasi di Dornach, dekat Basel, Swiss. Dalam kekacauan setelah perang, yang termasuk upaya pembunuhan yang gagal oleh proto-Nazi pada tahun 1921, Steiner memindahkan pusat kegiatannya sendiri dari Jerman ke Swiss. Nazi kemudian akan melarang Masyarakat dan semua inisiatifnya, tetapi mereka bertahan di Dornach, yang tetap menjadi pusat internasional gerakan antroposofis. Lebih dari satu dekade mulai tahun 1913 ia mengarahkan pembangunan sebuah bangunan megah, sebagian besar diukir dari kayu, yang melayang di suatu tempat antara arsitektur dan patung, teater dan kuil. Bersama dengan pematung Inggris Edyth Marion, Steiner sendiri mengukir sekelompok patung megah yang menjadi fokus perhatian. Dia juga merancang dan membantu melukis mural di bagian dalam dua kubah yang saling berpenetrasi. *Goetheanum* ini dimaksudkan untuk mewujudkan konsep metamorfosis Goethe yang sangat penting. Tapi itu juga dimaksudkan untuk berfungsi (seperti penerusnya masih) sebagai panggung untuk drama Steiner sendiri, untuk pertunjukan lima hari yang tidak dipotong dari Goethe's *Faust*, teater klasik lainnya, konser musik, dan dua bentuk

seni yang sama sekali baru yang dikembangkan Steiner: a seni gerak seperti tarian yang disebutnya eurythmy, dan seni pelafalan yang disebutnya *Sprachgestaltung* atau pidato kreatif, yang bertujuan untuk memperlihatkan gerak batin musik dan bahasa.

Eurythmy adalah episode penting dalam sejarah tari yang telah diabaikan secara tidak adil. Itu adalah kelanjutan dari revolusi estetika yang dimulai bukan di Eropa tetapi di Amerika. Dorongan asli yang mengarah ke "tarian baru" sangat spiritual. Bukan "tarian modern" dari Wigman, Graham, dan Humphreys, melainkan eurythmy yang merupakan pewaris sejati dari "tarian baru" – menyatukan ilmu spiritual Loie Fuller, keseimbangan antara Apollonian dan Dionysian dari Isadora Duncan, dan Spiritualitas Oriental Ruth St. Denis.

Steiner secara luas diakui oleh sejarawan seni sebagai arsitek utama. Sayangnya, mahakarya terbesarnya, Goetheanum Pertama (seperti yang sekarang disebut), dihancurkan oleh seorang pembakar pada Malam Tahun Baru, 1922/1923, tetapi digantikan oleh Goetheanum Kedua dari beton pahatan, dirancang oleh Steiner dan telah selesai setelah kematiannya. Hans Scharoun menyebut Goetheanum kedua sebagai "bangunan paling penting dari paruh pertama abad kedua puluh." Karya Ekspresionis Steiner yang berani mungkin paling tepat digambarkan sebagai "fungsiorganik." Dia sangat berpengaruh: banyak arsitek saat ini mengidentifikasi diri sebagai "antroposofis," dan dia secara langsung mengilhami beberapa struktur paling terkenal dari abad kedua puluh, termasuk Notre Dame du Haut oleh Le Corbusier dan Museum Guggenheim karya Frank Lloyd Wright. Memang, jika banyak bangunan paling ikonik di akhir abad kedua puluh adalah ekspresionis, dan jika Rudolf Steiner adalah arsitek Ekspresionis terbesar awal (seperti yang ditegaskan Scharoun), maka dia adalah pelopor arsitektur yang hebat. Seorang seniman penting dalam dirinya sendiri, Steiner juga mempengaruhi banyak seniman besar lainnya, beberapa sangat dalam, termasuk Vasily Kandinsky, Arnold Schönberg, Andrei Bely, Viktor Ullmann, Bruno Walter, Saul Bellow, dan Joseph Beuys.



REINKARNASI DAN KARMA

Hanya di akhir hidupnya Steiner mampu mencurahkan perhatian penuh pada tugas besar kedua dari misi yang dianutnya: mengkomunikasikan realitas reinkarnasi dan karma dalam bentuk yang sesuai untuk Barat. Tentunya, bukan kebetulan bahwa Steiner melakukan pekerjaan ini jauh setelah fase teosofisnya: Pernyataan Steiner memiliki sedikit kemiripan dengan kebanyakan ajaran oriental, dan dia tidak ingin mereka menjadi bingung. Tetapi pengantar yang sangat baik (dan perlu) untuk topik tersebut sudah dapat ditemukan di bab *Ilmu Esoterik yang* disebut "Sleep and Death." Ini mungkin telah menjadi metafora yang usang, tetapi bagaimanapun memang benar bahwa tidur adalah 'kematian kecil': setiap malam dalam tidur, kita meninggalkan tubuh kita untuk masuk dan berkomunikasi dengan dunia spiritual, tapi melupakan pengalaman tersebut saat bangun. Dengan cara yang sama, kita berkomunikasi dengan makhluk spiritual selama interval yang lebih lama di dunia spiritual antara inkarnasi, hanya untuk minum dari Lethe, sungai kelupaan, sebelum dilahirkan kembali. Baik kematian maupun kelahiran kita kembali, seperti yang dikatakan Wordsworth, "tetapi tidur dan melupakan." Kita tidak lebih baru diciptakan saat terlahir daripada saat kita terbangun dari tidur di pagi hari.

Reinkarnasi memahami evolusi kesadaran, dan sebaliknya. Tapi itu juga menyeimbangkan ketidakadilan dari kelahiran yang tampak seperti kecelakaan: kelas, jenis kelamin, ras, peluang atau kekurangan, hidup di masa damai atau perang yang seperti neraka, mengalami kenyamanan dan kemudahan luar biasa yang disediakan oleh teknologi, dan sebagainya. Menurut Steiner, kita biasanya berganti-ganti jenis kelamin, dan berpindah dari budaya ke budaya di banyak inkarnasi, menyerap (atau setidaknya diberi kesempatan untuk menyerap) yang terbaik yang ditawarkan setiap budaya. Ini adalah visi yang sangat kosmopolitan: kita semua, seiring waktu, disadari atau tidak, secara bertahap menjadi warga dunia dan manusia seutuhnya. Kemampuan yang diperoleh melalui kerja keras (atau penderitaan, atau cobaan lainnya) dalam satu inkarnasi

bermetamorfosis menjadi bakat baru di inkarnasi berikutnya. Jenius bukanlah kebetulan.

Bersama-sama, reinkarnasi dan karma memberikan *keadilan nyata – dan belas kasihan – di dunia ini* , daripada janji balasan yang samar di akhirat. Kerja keras kita kembali sebagai kapasitas baru, tetapi kegagalan dan kesalahan kita juga kembali menemui kita dalam inkarnasi berikutnya, menghadapkan kita kepada pertemuan yang tampaknya tidak disengaja dan peristiwa luar. Dengan membiarkan kita mengalami sendiri konsekuensi dari tindakan kita, dan dengan memberi kita kesempatan untuk tumbuh dan menerapkan kompensasi, karma adalah suatu Rahmat, hukum yang lebih tinggi yang memungkinkan kita untuk membuat diri kita utuh. Steiner memperingatkan bahwa hukum karma sangat kompleks, dan karma bersifat inventif tanpa akhir, jadi ia bergerak agak cepat [dalam *Hubungan Karma*] dari serangkaian pembelajaran yang menetapkan beberapa prinsip dasar ke serangkaian panjang contoh dari biografi tokoh nyata dari sejarah. Padanan Yunani untuk kata Sanskerta 'karma' akan menjadi 'drama', dan Steiner mendesak kita untuk melihat biografi kita sebagai drama moral yang sedang berlangsung, atau untuk memikirkan karma sebagai pematung yang membentuk tanah liat hidup kita. Jika, seperti yang ditegaskan Steiner, "Karma adalah seniman terhebat," maka hidup kita pasti menjadi karya seni terbesar. Segala sesuatu yang kita lakukan, dan segala sesuatu yang kita derita, memiliki makna.



SENI PENDIDIKAN BARU

Setelah Perang Dunia I, lembaga-lembaga sosial dan politik yang telah gagal secara menyedihkan runtuh, meninggalkan kekosongan yang mengerikan. Dunia berteriak untuk pembaruan. Selama dekade terakhir kehidupan Steiner, antroposofi melahirkan berbagai inisiatif praktis ambisius yang dimaksudkan untuk mengatasi krisis. Setelah mendengar Steiner berbicara kepada para pekerjanya, seorang industrialis bernama Emil Molt, yang memiliki pabrik rokok Waldorf-Astoria di Stuttgart, bertanya kepada Steiner apakah dia dapat memberikan pendidikan yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan kemanusiaan mereka kepada anak-anak pekerja. Steiner setuju, tunduk pada serangkaian kondisi yang revolusioner untuk saat itu: sekolah akan menjadi co-educational; semua siswa akan dihadapkan pada kurikulum yang sama dan komprehensif; dan para guru akan diberikan keputusan akhir dalam semua keputusan pedagogis. Dengan dukungan Molt yang murah hati, Steiner membuka Sekolah Waldorf pertama pada tahun 1919, di dekat pabrik di Stuttgart. Sembilan tahun kemudian, sekolah Waldorf pertama di Amerika Utara dibuka di New York City. Gerakan ini terus berkembang, dan, meskipun telah dilarang oleh Nazi (dan Bolshevik), sekolah-sekolah Waldorf telah menjadi salah satu gerakan pendidikan non-sektarian terbesar di dunia, dengan lebih dari 900 sekolah dan 1.600 anak usia dini. program di enam benua.

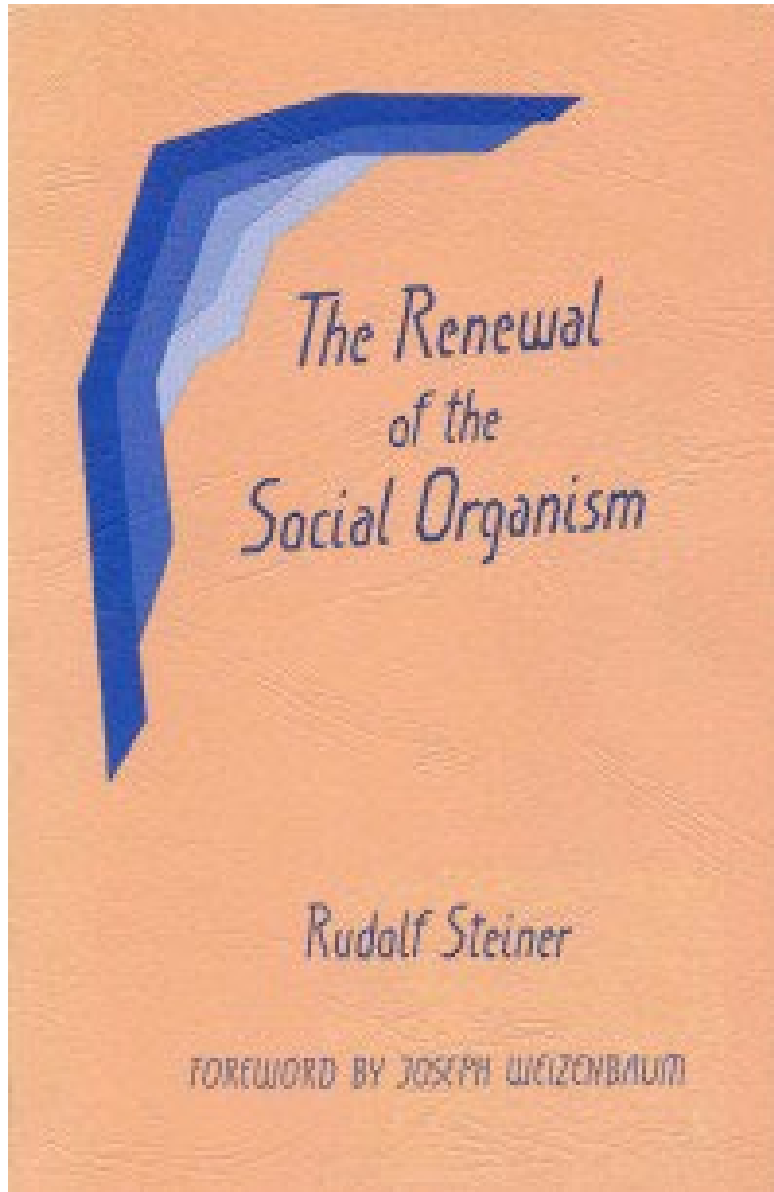
Fondasi pedagogi Waldorf adalah wawasan mendalam Steiner tentang perkembangan manusia dan anak, peran guru yang berubah, dan kurikulum holistik yang kaya. Steiner memahami bahwa anak-anak belajar dengan sangat berbeda pada setiap tahap perkembangan, dan bahwa pembelajaran yang sebenarnya harus menjadi metamorfosis bertahap tidak hanya dari pemikiran, tetapi juga perasaan, dan kemauan. Sebagai kontemporer Steiner, penyair dan esoteris William Butler Yeats mengatakan dengan sangat baik, "Pendidikan bukanlah mengisi ember, tetapi menyalakan api." Anak-anak kecil belajar pada prinsipnya melalui peniruan dan permainan, dan mereka belajar paling baik ketika

seseorang menarik imajinasi mereka. Tugas-tugas intelektual (yang bahkan anak-anak bungsu dapat diminta untuk melakukannya – atau lebih tepatnya, meniru) sebaiknya ditunda sampai nanti, ketika remaja mulai mengembangkan kekuatan pemikiran abstrak yang nyata, yang kemudian dapat diterapkan secara langsung dalam kurikulum sekolah menengah. Fondasi kognisi adalah bermain, dan anak-anak yang tidak diizinkan bermain akan menjadi orang dewasa yang kerdil – mungkin penuh dengan fakta, tetapi kurang kreativitas. Anak-anak kecil belajar terutama melalui keinginan mereka, dengan *melakukan*. Kemudian, ketika kehidupan batin perasaan matang menjadi pubertas dan seterusnya, seni menjadi pintu utama menuju pengetahuan. Steiner juga memahami bahwa pembelajaran yang sebenarnya tidak pernah linier, tetapi selalu dinamis. Pengalaman yang kaya matang di alam bawah sadar, dan kemudian muncul bertahun-tahun kemudian sebagai kapasitas yang sangat berbeda. Misalnya, Steiner mengajarkan bahwa rasa proporsi artistik yang diperoleh dengan menggambar dan melukis pada masa remaja akan mengubah dirinya menjadi penilaian yang baik dalam pemikiran orang dewasa.

Steiner menetapkan bahwa guru kelas tetap ('loop') dengan kelompok anak-anak yang sama, biasanya dari kelas satu sampai delapan, setelah itu para ahli mengajarkan disiplin ilmu tertentu seperti matematika, bahasa Inggris, atau biologi. Dia ingin guru sekolah dasar dan menengah menjadi, di atas segalanya, *ahli dalam kelompok anak-anak yang dipercayakan kepada mereka*. Pendidikan Waldorf membebaskan banyak tuntutan pada guru kelas, yang harus menjadi 'pria dan wanita Renaisans', menguasai materi baru setiap tahun, dan tumbuh bersama dengan kelas mereka. Dia meminta guru untuk merefleksikan setiap malam pada siswa mereka dan pada diri mereka sendiri. Pedagogi Steiner adalah tentang pengembangan diri guru sebagai pendidikan siswa. Tetapi tuntutan berat mengajar juga membawa penghargaan pribadi yang besar dan hubungan yang mendalam dengan siswa yang dapat bertahan seumur hidup.

Steiner memberi para guru sekolah pertama sebuah moto untuk membimbing mereka: “Terimalah anak itu dengan hormat; didik anak

dalam cinta; kirim anak itu dalam kebebasan.” Meskipun menghormati banyak agama, dan telah tumbuh dari pandangan hormat dunia dan manusia, kurikulum Waldorf hanya sedikit menanamkan doktrin agama atau spiritual tertentu layaknya rumah sakit tentang mengajar anatomi dan fisiologi pasien mereka. Inti kurikulum adalah pandangan Steiner bahwa ontogeni merekapitulasi filogeni – bahwa manusia yang sedang berkembang merekapitulasi secara kecil-kecilan, evolusi besar kesadaran yang menyeluruh yang telah dialami oleh umat manusia secara keseluruhan. Untuk anak-anak yang masih kecil, dunia ini hidup dengan sihir; mereka hidup dalam simpati yang mendalam dengan hewan, tumbuhan, dan batu. Kurikulum memberi makan kesadaran itu dengan mitos dan kisah pola dasar dari banyak budaya. Pada kelas tiga, anak-anak dalam arti tertentu telah menjadi monoteis kecil; saat kelas enam, mereka telah menjadi ahli hukum Romawi. Saat mereka tumbuh menjadi otonomi, anak-anak mengalami Renaisans batin mereka sendiri; Steiner mengidentifikasi momen ini sebagai batu kunci dari keseluruhan kurikulum. Masa remaja adalah masa Revolusi Besar. Pendidikan Waldorf mencari siswa di mana mereka tinggal, dan ia tahu bahwa pengalaman yang direkapitulasi ini akan muncul kemudian sebagai seperangkat kapasitas yang sangat berbeda dan modern. Pada saat mereka memasuki sekolah menengah, siswa siap untuk pekerjaan intelektual paling ketat yang dapat kami berikan kepada mereka, dan mereka mampu merespons dari berbagai sumber daya batin. Dengan cara ini, kurikulum Waldorf berusaha untuk menyediakan, seperti yang digambarkan oleh sebuah sekolah, “pendidikan klasik kontemporer yang melibatkan tidak hanya kepala, tetapi juga hati dan tangan; bukan hanya 'persiapan kuliah', tetapi 'persiapan hidup'.”



PEMBARUAN SOSIAL

Pendidikan Waldorf saat ini merupakan aspek paling terkenal dari pekerjaan Steiner, tetapi hanya sedikit yang menyadari bahwa itu hanyalah sisa kecil dari apa yang dimaksudkan untuk menjadi (dan masih bisa menjadi) program sosial yang jauh lebih besar. Steiner menyebut ini dalam bahasa Jerman, dengan canggung, "soziale Dreigliederung," dan terjemahan bahasa Inggris konvensional, "tatanan sosial tiga kali lipat," hampir tidak lebih tepat. Seperti banyak karyanya yang lain, pemikiran sosial dan politik Steiner sulit untuk dicirikan secara ringkas, paling tidak karena melintasi kategori konvensional. Kritik Steiner terhadap kapitalisme laissez-faire sejajar dengan Marx dalam banyak hal penting, seperti desakannya bahwa tenaga kerja manusia bukanlah komoditas yang dapat dijual, dan bahwa kehidupan industri itu mengasingkan karena melanggar sifat manusia itu sendiri. Tetapi Steiner lebih terlihat seperti seorang liberal klasik dalam desakannya pada pemisahan ranah politik (yang ia sebut "bidang hak") dari ekonomi dan budaya (termasuk agama dan pendidikan).

Setelah Perang Dunia I, Steiner muncul sebagai ahli teori dan aktivis politik utama. Dia melangkah ke ruang hampa yang diciptakan oleh kekalahan dan pengunduran diri Kaiser, dengan alasan apa yang sekarang kita sebut 'jalan ketiga' antara kapitalisme dan komunisme – sebuah ide yang akan kembali kemudian di Musim Semi Praha tahun 1968, yang banyak dipengaruhi oleh teori Steiner. Steiner menerbitkan sebuah manifesto yang ditandatangani oleh banyak tokoh, bersama dengan lusinan esai, dan sebuah buku yang menyajikan ide-ide dasarnya dalam bentuk populer. Dia memberikan kuliah kepada komite pekerja di seluruh Jerman (setelah mendengar salah satu pidato di pabriknya, Emil Molt pertama kali mendekatinya), melatih dan mengirim tim pekerja untuk mempublikasikan ide-idenya, dan dia bahkan memasang skala besar kampanye politik, berharap (tetapi akhirnya gagal) untuk menang langsung dalam plebisit atas bentuk pemerintahan baru Silesia.

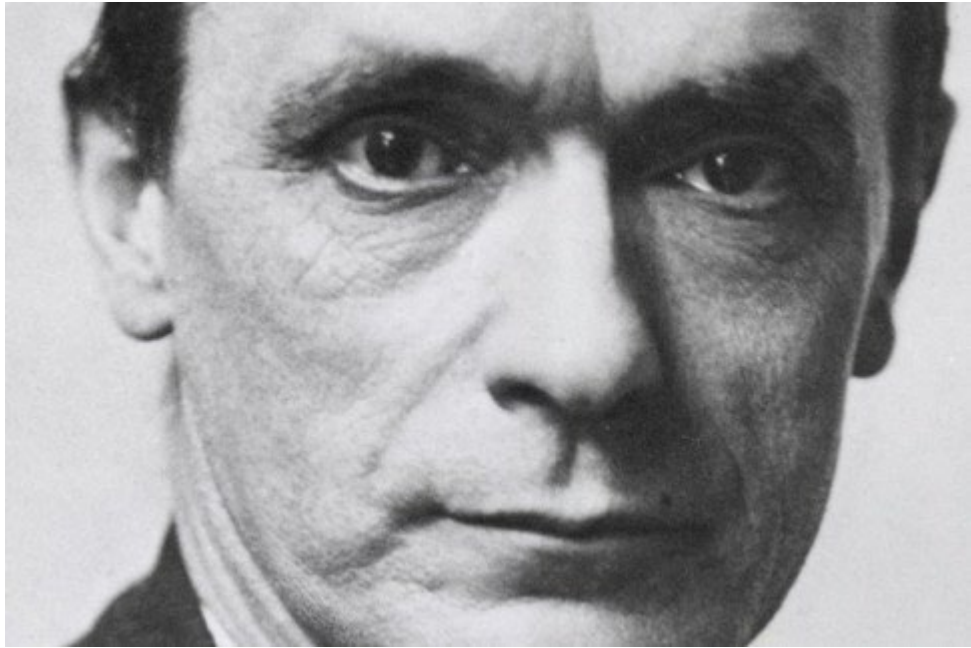
Seperti banyak pemikiran politik radikal lainnya, Steiner memulai dengan cita-cita Revolusi Prancis yang diilhami tetapi disalahpahami

dan disalahgunakan: *liberté, égalité, fraternité* . Tetapi Steiner membalikkan semua teori sosial konvensional dengan mengklaim bahwa altruisme (*fraternité*) harus menjadi prinsip penuntun dalam bidang ekonomi. Dia berpendapat bahwa pembagian kerja yang terus meningkat sebenarnya menggarisbawahi kebenaran prinsip ini, karena itu berarti bahwa semakin banyak, kita bekerja bukan untuk diri kita sendiri, tetapi untuk orang lain. Bentuk praktis utama altruisme harus menjadi "ekonomi asosiatif," di mana produsen dan konsumen berunding dan bekerja sama untuk menghasilkan apa yang benar-benar diinginkan seefisien mungkin. Contoh yang baik dari ide ini dalam praktiknya adalah “pertanian masyarakat” atau CSA, di mana konsumen membeli saham, memiliki suara dalam memutuskan apa yang akan ditanam, sering mengunjungi pertanian, dan melindungi petani dari perubahan cuaca dan pasar dengan menjamin pendapatan mereka. “Pertanian yang didukung masyarakat” sekarang menjadi gerakan besar dan beragam di negara ini, tetapi konsep ini awalnya adalah Steiner, dan dibawa ke sini oleh para antroposofis.

“Lingkungan tengah” hak dan hukum harus diatur oleh prinsip *egalite* atau kesetaraan, dan Steiner bersikeras dengan tegas, pada saat banyak orang tidak yakin, bahwa demokrasi adalah satu-satunya bentuk politik yang tepat. Ini adalah bidang politik yang tepat, dan satu-satunya bidang di mana politik harus menentukan; Selain itu, Steiner juga menempatkan di sini tidak hanya tenaga kerja dan upah kerja, yang ia pandang sebagai hak asasi manusia yang fundamental, tetapi juga – bahkan lebih mengejutkan – uang dan bank, yang fungsi utamanya adalah mengalokasikan modal secara adil demi kebaikan semua orang. Pemikiran Steiner tentang uang sangat menarik: misalnya, dia memandangnya bukan sebagai komoditas pertukaran universal, tetapi lebih sebagai sertifikat hak, dan dia berpendapat bahwa uang menunjukkan *kualitas yang berbeda secara fundamental* saat beredar melalui tiga bidang. Bagi Steiner, modal lahir sebagai *ide dan inisiatif kewirausahaan* dalam lingkup budaya-spiritual, kemudian bermanifestasi sebagai *uang pinjaman* dalam lingkup hak, menyebarkan dirinya sebagai *uang pembelian* dalam lingkup ekonomi, dan pada

akhirnya menghasilkan pendapatan dan keuntungan untuk membayar kembali pinjaman dan mendukung pendidikan. dan lembaga budaya dengan *hadiah uang* , yang memungkinkan siklus untuk memulai lagi. Salah satu hasil praktis dari pemikiran Steiner di bidang ini adalah terciptanya bank-bank antroposofis, yang berfungsi lebih seperti yayasan nirlaba yang mendukung tujuan mulia . Beberapa bank ini menerbitkan buletin rutin, mengundang deposan untuk memilih di antara pemohon pinjaman yang menjelaskan proyek mereka.

Bagi Steiner, kebebasan (*liberté*) seharusnya tidak mencirikan ekonomi, melainkan ranah spiritual-budaya: dalam tatanan sosial yang sehat, bukan korporasi ekonomi, melainkan *gagasan* yang harus bersaing secara bebas. Sekolah, gereja, museum, universitas, dan institusi lain yang termasuk di sini harus dilindungi semaksimal mungkin dari kekuatan politik dan ekonomi. Banyak budaya yang berbeda harus dibiarkan berkembang secara independen dalam setiap entitas politik. Idealnya, lembaga budaya harus didanai oleh hadiah gratis, dan mereka harus mengatur diri sendiri. Dalam lingkup ini, pengembangan potensi kreatif penuh setiap orang harus menjadi tujuan itu sendiri; sekolah bukan untuk mengindoktrinasi atau bahkan melatih: mereka untuk *mendidik* . Gerakan sekolah Waldorf adalah contoh nyata dari prinsip-prinsip ini dalam tindakan.



BENIH BUDAYA BARU

Antroposofi telah menghasilkan lebih banyak inisiatif selama masa hidup Steiner dan sejak itu. Dia bekerja dengan dokter medis untuk menciptakan jenis baru obat "perpanjangan antroposofis" atau obat "pelengkap": gerakan ini tetap kecil di Amerika Utara, tetapi sepenuhnya berkembang di Eropa, di mana banyak apotek antroposofis, klinik, dan bahkan beberapa rumah sakit telah didirikan. Weleda dan Hauschka adalah perusahaan farmasi internasional yang dihormati; Farmasi Uriel dan TrueBotanica telah diluncurkan baru-baru ini di AS Hauschka sekarang juga dianggap oleh banyak orang sebagai kosmetik terbaik. Puluhan komunitas di sini dan di luar negeri, terutama gerakan Camphill, bekerja berdasarkan wawasan antroposofis untuk memenuhi kebutuhan khusus anak-anak dan orang dewasa.

Steiner memang jauh di depan kurva, dan itulah sebabnya dia berbicara begitu terang-terangan dengan begitu banyak masalah yang terus kita geluti hari ini. Teori-teori sosialnya memiliki potensi untuk memperjelas perdebatan terkini tentang globalisasi. Steiner banyak menyalahkan Perang Dunia I pada gagasan yang keliru tentang 'ekonomi nasional', dengan menyatakan bahwa ekonomi pada dasarnya bersifat apolitis dan global. Dia adalah seorang feminis yang bersemangat, yang sudah berdebat pada tahun 1895 untuk hak pilih penuh, dan bersikeras bahwa jika ada "pertanyaan wanita", maka wanitalah yang harus menjawabnya. Steiner juga seorang ahli ekologi awal dan mendalam. Lebih dari seabad yang lalu, dia sudah memperingatkan bahwa hubungan manusia dengan Bumi membutuhkan penyembuhan. Sebagai tanggapan, Steiner menjadi pelopor besar pertanian organik, merancang metode "bio-dinamis" yang digunakan di seluruh dunia saat ini. Pertanian biodinamik dapat ditemukan di tiga puluh negara bagian AS, dan lusinan kebun anggur telah beralih ke produksi biodinamik. Memang, biodinamik dengan cepat menjadi dikenal luas sebagai pendidikan Waldorf, dan antroposofi berpotensi memberikan landasan teoretis dan praktis yang penting tidak hanya untuk pertanian organik, tetapi untuk gerakan ekologis secara umum. Ada juga banyak upaya untuk membawa ide-ide Steiner ke dunia bisnis: perusahaan-perusahaan

besar Eropa seperti Mahle, Altnatura, dan Software AG telah didirikan oleh para antroposofis, dan dijalankan pada berbagai tingkat berdasarkan prinsip-prinsip antroposofis. Dan para antroposofis dapat menunjukkan pengalaman sukses selama puluhan tahun di bidang keuangan sosial yang sedang berkembang.

Di dunia di mana begitu banyak ideologi – Marxisme, nasionalisme, materialisme, fundamentalisme agama, tangan pasar tak kasat mata – telah menjadi jenuh jika tidak benar-benar merusak, banyak yang haus akan jenis pemikiran baru yang radikal, akan ide-ide yang muncul dari wawasan baru, ide-ide yang memiliki kekuatan transformatif yang nyata. Mereka mendambakan ide-ide yang bisa menjadi nyata, cita-cita yang hidup. Steiner memberikannya kepada kita dengan berlimpah, meluncurkan dan menginspirasi sejumlah inisiatif di seluruh dunia.

Kini berusia seabad, antroposofi terasa muda. Steiner tetap subur. Ia menanam benih peradaban baru yang manusiawi. Mari kita budidayakan mereka.

Pengantar Antroposofi Lainnya

Yang Mungkin Menarik:

Frederick Amrine, “Social Justice in Light of Reincarnation and Karma.” Keryx, 2020.

Frederick Amrine, “Moving into the Mainstream.” Keryx, 2020.

Rudolf Steiner, “Anthroposophy, the Gospels, and the Future of Humanity.” Trans. Frederick Amrine. Keryx, 2018.

Rudolf Steiner, *The Inner Weaver, the Inner Musician, and the Cognitive Power of Love*. Trans. Owen Barfield and Frederick Amrine. Keryx, 2019.

Rudolf Steiner, *CW 4: The Essential Philosophy of Freedom*. Trans. Frederick Amrine. Keryx 2017. 2nd edn. 2020.

Rudolf Steiner, *Fighting Antisemitism: Seven Essays*. Trans. Frederick Amrine. Keryx, 2019.

Rudolf Steiner, *Anthroposophy and Mathematics*. Trans. Frederick Amrine. Keryx, 2019.

Frederick Amrine, “Eurythmy and the New Dance: Loie Fuller, Isadora Duncan, and Ruth St. Denis.” Keryx 2017.

Rudolf Steiner, *Imagination, Inspiration, and Intuition: Introduction*. Trans. Frederick Amrine. Keryx, 2019

Rudolf Steiner, *Ancient Greek Consciousness*. Trans. Frederick Amrine. Keryx, 2018.

Rudolf Steiner, “Excerpts from *The Boundaries of Science*.” Trans. Frederick Amrine. Keryx, 2018.

Rudolf Steiner, *Reincarnation and Karma from a Scientific Standpoint*. Trans. and ed. Frederick Amrine. Keryx, 2018.

Rudolf Steiner, *The Bologna Lecture: The Psychological Foundations and Epistemological Stance of Anthroposophy*. Trans. Frederick Amrine. Keryx, 2018.

Rudolf Steiner, “Child Development as the Basis for Education.” Trans. Frederick Amrine. Keryx, 2018.

Rudolf Steiner, *Rethinking the Social Organism: Selected Writings*. Trans. and ed. Frederick Amrine. Keryx, 2019.